

PERAN SYHEK MUHAMMAD ZAIN AL BATUBAROWY DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI TANAH MELAYU BATUBARA

Yusra Siregar¹, Imran Maulana², Ahmad Thayyib Athallah³, Rizky Ramadhani Santoso⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yusrasiregar73@gmail.com¹, almahdinatul@gmail.com²,
ahmadthayyib774@gmail.com³, ramadhanirizky039@gmail.com⁴

Abstrak: Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy ialah seorang ulama yang di tuakan serta di hormati di negeri melayu batubara. Beliau mengajarkan para murid ilmu tasawuf, ushul fiqih dan tariqat sampai sekarang juga walau beliau sudah tidak ada tapi masih banyak menrus beliau di batubara. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik wawancara online dalam mengumpulkan data serta melakukan studi pustaka untuk memperkuat penelitian ini. Mengingat kembali perjuangan ulama melayu batubara tidak lain tidak bukan ialah Tuan Guru Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy atau lebih Tok Mat Zen Tasak sangatlah besar dari mengajarkan ilmu ilmunya mendakwahi masyarakat bahkan beliau juga bisa dikata mufti di batubara secara tidak langsung mengingat peran beliau sangat besar. Sampai sekarang murid beliau sama eksis berdakwa di kampung walaupun umur muridnya sudah tidak mudah lagi.

Kata Kunci: Ulama Melayu Batubara.

Abstract: Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy is an old and respected cleric in the Malay coal country. He taught students the sciences of Sufism, ushul fiqh and Tariqat to this day, even though he is no longer there, he still continues to work in coal. This research uses qualitative methods, using online interview techniques to collect data and conducting literature studies to strengthen this research. Recalling the struggle of the coal Malay cleric, none other than Tuan Guru Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy or more Tok Mat Zen Tasak was very great in teaching his knowledge and preaching to the community, he could even be called a mufti in coal indirectly considering his very big role. Until now, his students continue to preach in the village even though their students are no longer young.

Keywords: Ulama Batubara Malay.

PENDAHULUAN

Mengenal negeri melayu batubara dalam sudut pandang perkembangan islam di era Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy pada masa hidupnya. Batubara pada era pra kemerdekaan indonesia banyak melahirkan para ulama' yang kompeten dalam dalam bidang ilmu fikih, tasawuf dan juga dalam bidang ilmu tarikat. Tidak banyak orang yang mengetahui tentang ulama' batubara ini padahal ulama' batubara tidak kalah dari ulama lainnya, namun

hanya sedikit karya ilmiah yang meneliti tentang ulama ulama di kawasan pesisir melayu batubara. Dan juga perlu diketahui bahwa banyaknya ulama di batubara ini di faktor oleh tempat yang strategis di pesisir salat malaka, yang mana salat malaka ialah tempat perdagangan dan tempat perkumpulan para nahkoda nahkoda seluruh dunia saat itu, oleh karena itu para ulama yang ingin menuntut ilmu ke Makkah bisa ikut ke kapal dagang yang mau pulang kembali Makkah.

Tidak banyak literasi sejarah yang membahas tentang bagaimana sejarah batubara mau itu dari segi ulamanya, kesultannya, asal muasalnya dan juga bagaimana batubara saat Revolusi Sumatera Timur, dan juga kebanyakan sumber sejarah batubara banyak yang berada di negara Malaysia. Sumber sejarah batubara banyak di negari malaysia di sebabkan hubungan antara semenanjung dan juga batubara sudah lama terjalin di buktikan dengan makam Sultan perak berada di pagurawan batubara menurut Dr Ibrahim Bakar dalam seminar menelusuri jejak kesultanan batubara (2020). Bahkan sangking erat hubungan antara batubara dan dan malaysia tercipta suatu pribahasa “Mati dimalaka dan kawin di Batubara” yang artinya orang yang mau mendapatkan enaknya saja, kenapa kawin di batubara? Sebab adat pernikahan batubara itu sampai seminggu, dan kenapa mati di malaka, sebab adat kematian di malaka hampir seminggu meratapinya, Ini alasan kenapa sumber sejarah batubara banyak di Malaysia.

Perkembangan islam di batubara juga tidak lepas hubungannya dari negara malaysia juga, banyaknya ulama batubara yang belajar ke Semenanjung malaya membuktikan lagi hubungan antara malaysia dan juga batubara itu sangat erat. Muhammad Zain Al Batubarowy juga pernah Menuntut Ilmu agama kepada Ulama yang ada di semenanjung sebelum ia pulang kembali ke batubara dan menuntut Ilmu Ke Makkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif , Kualitatif menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kualitatif ialah berdasarkan mutu. Kualitatif ialah bersifat deskriptis dan dinyatakan dalam sebuah bentuk kalimat¹, dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan secara mendalam melalui pengumpulan , analisis dan interpretasi data yang bersifat non angka. Dalam penelitian ini memfokuskan pada observasi lapangan dengan bantuan referensi terpercaya dan juga melakukan wawancara kepada informan.

¹ Dr. Abdul Fatta Nasution “ *Metode Penelitian Kualitatif* ” (Medan)2023

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan dalam bentuk pelaksanaan wawancara online dengan panggilan video. Di sisi lain, karena kebijakan jarak sosial tidak mungkin dilakukan jika wawancara tatap muka dilakukan. Subjek penelitian ini ialah perkembangan islam di era Mat Zen tasak.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data sekunder dan primer data. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara tokoh batubara dan sejarwan Sumatera Utara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian ini adalah beberapa artikel jurnal yang membahas mengenai sejarah islam di batubara. Teknik analisis data penelitian ialah catat dan baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Zain Nuruddin al-Alim as-Syaikh Abbas Al-Imam al-Khalidi bin Haji Muhammad Lashub bin Haji Abdul Karim Tuan Fakih Batu Bara, Pesisir. Namun ia lebih akrab disapa Syekh Muhammad Zein atau Tok Mat Zen. Ia dilahirkan oleh ibunya - Hajjah Shofiah - di Desa Dahari Selebar yang kini berada di Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, pada tahun 1881 atau sekitar tahun 1301 Hijrah. Dia dibesarkan di daerah kelahirannya di bawah pengawasan dan pendidikan ayahnya, al-Alim Syekh Abbas al-Khalidy namun dalam penyebutan al alim biasa di sebut obay, yang merupakan pengikut kuat sekte Naqsabandy al-Khalidiy. Mat Zen Tasak pertama kali menuntut ilmu agama seperti membaca Alquran, bahasa Arab dan ilmu agama Islam melalui ayahnya. Dengan perhatian yang serius dan kecerdaskan otaknya, dia mampu memahami kitab-kitab karya Imam al-Ash'ari dan al-Ghazali. Dia menganut mazhab Imam Syafi'i dalam Fiqihnya.

Pada tahun 1901 M dia pergi berangkat ke malaysia untuk menuntut ilmu agama, dan tinggal di malaysia selama dua tahun sana. Setelah dia selesai menuntut ilmu di negeri malaysia ialah pulang ke kampung halamannya di batubara. Setelah ialah pulang dari malaysia ke batubara kurun waktu setahun dia berangkat lagi untuk menunaika ibadah haji ke Makkah namun ia tidak langsung pulang ke Batubara, melainkan dia menatap di Makkah selama 8 tahun untuk menuntut ilmu agama dengan ulama' yang ada di sekitar Masjidil Haram dan Masjidil Nabawi. Selama di Makkah dia berguru kepada 8 guru di antara 8 guru tadi ada ulama indonesia yang pernah belajar bersama Syhek Ahmad Katib Al Minangkabawy.

Perkembangan islam di Bumi Melayu Batubara di era Muhammad zain masih membekas di hati masyarakat batubara bagaimana seorang ulama yang menyebarkan ilmunya

melalui keikhlasan untuk beramal. Sampai di era sakarang nama seorang ulama terkenal batubara Syheik Muhammad Zain Al Batubarowy atau yang lebih di kenal dengan sebutan Tok Mat Zen Tasak masih terniang niang di hati masyarakat batubara, bahkan murid dari mat zen tasak tersebut menyebar kepenjuru negeri melayu batubara untuk menyebarkan dakwanya. Tidak banyak lagi murid murid beliau yang masih hidup akan tatapi murid dari muridnya Tok Mat Zen Tasak ini Masih eksis dalam dakwanya.

Kehidupan Masyarakat melayu batu bara tidak bisa di lepaskan dalam nilai keislam seperti kata kata yang terucap dari seorang laksamana Hang Tua “ *Tak akan melayu hilang selagi berpegang pada islam*”. Keidentitasan tidak bisa dilepaskan dalam islam.² Masa, masih berdirinya Kesultanan Melayu di Sumatera khususnya, menurut William Marsden Istilah Melayu sama dengan Moor yang di hindian dan juga sama seperti muslim sebab kalau melayu pastilah beragama islam.³ Bahkan yang unik nya orang batak masuk islam dikatakan orang batak masuk melayu di Sumatera Utara pada era Kesultanan Serdang, dan kalau di Semenjung orang cinah Masuk Islam dikatakan orang Cinah masuk Melayu.

Syhek Muahammad Zain ini juga sama seperti ulama ulama Melayu lainnya dalam menyebarkan dakwanya. Di jawa kita bisa mendengar istilah pondok Pesanteran yang mana pondok pesanteran ini be d istilah sudah lama ada di indonesia yang mana orang hindu di indonesia menuntut ilmu agama nya di pondok pesanteran itu⁴. Tapi ada pendapat yang berbeda mengenai pondok pesanteran ini bahwa berasal dari tradisi umat islam berakar pada pola pendidikan kaum sufi⁵. Namun pendapat si penulis bahwa pondok pesanteran itu berasal dari kebudayaan Buddah yaitu kebudayaan asrama biksu yang diserap oleh orang hindu indonesia dan di serap kembali oleh umat muslim. Oleh kerana penjelasan di atas tadi kenapa tok mat zen tasak tidak membuat pondok pesanteran dikarenakan istilah pondok pesantren tidak ada di kebudayaan melayu. Dalam menuntut ilmu agama islam kaum melayu lebih akrab dengan “ngaji duduk”, para pelajar dari pelosok pelosok batubara mendatangi alim ulamanya untuk belajar dengan duduk bersama dalam majelis tersebut.

Perna dikisahkan ada sebuah perdebatan di kalangan orang melayu batubara tentang

² Elya Roza, “*Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau*”, vol 06 januari 2024 hlm 1.

³ Welliam Marsden, “*Sejarah Sumatera*” (Depok : Komunitas bambu) hlm 44.

⁴ DEPAG, “*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*”(jakarta Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag,) hlm 11

⁵ DEPAG, “*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*”(jakarta Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag,) hlm 10

haram memakan kepiting bakau. Berdebatan itu berlansung sangat lama, dalam perdebatan itu ada yang kontra dan ada yang pro. Yang kontra mengatakan bahwa kepiting bakau itu haram kerana di atas kepalanya ada seperti jejak dan mereka mengatakan itu jejak babi. Sedangkan pro mengatakan bahwa kepiting bakau boleh di makan sebab walau di pijak hewan yang haram masih tetap bisa di makan. Dalam perdebatan itu tidak ada titik terang, maka di bawah kehadiran Syhek Muhammad Zain mengenai perdebatan tersebut. Setelah mendengar perdebatan tersebut maka Syhek Muhammad Zain Berfatwa bahwa Memakan kepiting bakau itu boleh. Sebagaimana dalam fatwa Mui mengenai memakan kepiting itu ialah halal sebab kepiting bernafas menggunakan insang⁶.

Sampai sekarang juga nama Tok Mat Zen Tasak masih melekat di hati masyarakat batubara mengigat banyak perjuangan yang telah beliau berikan kepada masyarakat batubara. Pada masa beliau hidup, ia sebagai ulama termasyur di negeri bertua ini. Banyak kitab karangannya dari aksara jawi maupun dari aksara arab. Beliau ini buksn hanya terkrenal di batubara namun juga terkenal di negeri jiran. Sebagian besar kita beliau di teliti di negeri jiran malaysia meningat hubungan malaya dan batubara sebelum ada republik ini sangat baik.

KESIMPULAN

Mengenal Syhek Muhammad Zein Al Batubarowy atau Mat Zen Tasak ialah tokoh Perkembangan Islam di Negeri Melayu Batubara. Murid murid Beliau banyak tersebar beberapa tempat kawasan Batubara yang meneruskan dakwa – dakwanya di negeri bertuah Batubara. Para murid beliau di saat dijadiakn tetua kampung di sekitar kawasan batubara di sebab beliau adalah ulama yang sangat populer di batubara.

Perjuangan beliau dalam mengajarkan ilmu Ushul Fiqih kepada masyarkat umum di Batubara sangat berdampak positif, sampai sekarang juga hasil perjuangan beliau bisa di rasakan. Oleh sebab itu Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy atau lebih dikenal dengan sebutan Tok Mat Zen Tasak adalah seorang ulama besar batubara yang sangat berpengaruh dalam perkembangan islam di batubara yang mengajarkan ushul fiqih dan tariqat nasabandiya.

DAFTAR PUSTAKA

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Harfa Creative

Elya Roza, “*Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang*

⁶ Fatwa mui “*Tentang makan Kepiting*” (2002)

Melayu Riau”, vol 06 januari 2024

- Marsden W. *Sejarah Sumatera* Depok : Komunitas bambu
- DEPAG, “*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*”(jakarta Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag,
- Fatwa Mui “*Tentang makan Kepiting*” (2002)
- Salim, M. & Haikal, M. F., 2024. *Strategi rekrutmen dan pembinaan kader ulama mui provinsi sumatera utara*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen.
- Napitupulu, D. S., Asari, H., & Arsyad, J., 2023. Kaderisasi Ulama di Sumatera Utara: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama (PKU). FIKRAH.
- Hazazunda, M., Siregar, M.N. and Rambe, H.F., 2023. Peran KUA Dalam Mengatasi Permasalahan Wali Nikah di Kecamatan Medan Deli Kota Medan Sumatera Utara. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*.
- Al-Mujtahid, N.M., Alfikri, M. and Sumanti, S.T., 2022. *Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan* (Analisis UINSU “Kampus Moderasi Beragama”). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasution, A.G.J., Andriani, P., Tanjung, A., Saragih, S. and Juliani, S.F., 2023. *Peran Amarullah Nasution dalam Pendidikan Islam di Sumatera Utara*. *Attractive: Innovative Education Journal*.
- Nasution, A. M., 2022. *Manajemen Badan Pembinaan Qari-qari'ah, Hafiz-hafizah dan Seni Kaligrafi Alquran Sumatera Utara (BAPQAH SIKA SUMUT) dalam Mengembangkan Seni Tilawah*.